

Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar

Noor Khofifah¹, Yuniarti², Ahmad Rizani³
^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Banjarmasin
E-mail: yuniartifaathir@gmail.com

Article Info

Article History:

Received, 2023-07-12

Accepted, 2023-07-16

Published, 2023-07-17

Kata Kunci:

Identifikasi;

Lalat;

Keragaman.

Keywords:

Nutritional Status,

Diarrhea,

Toddler

Abstrak

Diare menjadi penyebab utama angka kematian dan angka kesakitan di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar pada tahun 2019 Puskesmas Martapura 1 merupakan urutan pertama dari 24 puskesmas yang ada di Kabupaten Banjar dengan jumlah penderita diare pada balita terbanyak yaitu 52,4% kasus diare pada balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Martapura 1. Metode penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi sebanyak 892 balita yang dibawa orang tuanya dibawa berobat ke Puskesmas Martapura 1 yang berumur 1-59 bulan. Sampel yang diambil yaitu 892 responden. Pengambilan sampel dengan teknik Probability Sampling secara Teknik Total Sampling. Pengumpulan data penelitian adalah data sekunder. Analisa data dengan teknik analisa univariat dan bivariat menggunakan uji *Sperman Rank*. Hasil penelitian didapatkan nilai $\rho(0,002) < \alpha (0,05)$ dengan demikian didapat kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maartapura 1 kabupaten Banjar.

Abstract

Diarrhea is a major cause of mortality and morbidity among children less than 5 years of age. Based on data from the Banjar District Health Office in 2019, the Martapura 1 Health Center was the first of 24 health centers in Banjar Regency with the highest number of diarrhea sufferers in toddlers, namely 52.4% of diarrhea cases in toddlers. The purpose of this study was to determine the relationship between nutritional status and the incidence of diarrhea in children under five at the Martapura 1 Health Center. This research method uses an analytical survey with a cross sectional approach. The population of 892 toddlers brought by their parents was taken for treatment to the Martapura 1 Public Health Center aged 1-59 months. The sample taken is 892 respondents. Sampling with the Probability Sampling technique with the Total Sampling Technique. The collection of research data is secondary data. Data analysis using univariate and bivariate analysis techniques using the Sperman Rank test. The results showed that the value of $(0.002) < (0.05)$ thus concluded that there was a significant relationship between nutritional status and the incidence of diarrhea in children under five in the working area of Maartapura 1 Public Health Center, Banjar Regency.

Pendahuluan

Diare adalah buang air besar pada bayi atau anak lebih dari 3 kali perhari, disertai perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung dari satu minggu (Subagyo & N.B, 2012). Diare menjadi penyebab utama angka kematian dan angka kesakitan di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Secara global dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017 terjadi peningkatan. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak

dibawah 5 tahun (WHO, 2017) Indonesia adalah salah satu Negara berkembang yang memiliki morbiditas dan mortalitas diare yang masih tinggi. Berdasarkan hasil survei morbiditas yang dilakukan oleh subdit diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000-2010 menemukan kecenderungan peningkatan insiden diare. Pada tahun 2000 angka kesakitan balita 1.278 per 1.000 turun menjadi 1.100 per 1.000 pada tahun 2003. Namun pada tahun 2006 naik menjadi 1.330 per 1.000 dan turun kembali di tahun 2010 menjadi 1.310 per 1000

Menurut (Riset Kesehatan Dasar, 2018) prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Kejadian diare di Indonesia adalah sebesar 8,0% (107.290 orang) dan Data kejadian diare di Kalimantan Selatan sebesar 6,5% (16.043 orang) dengan kejadian pada balita (0-59 bulan) yang terkena diare adalah 12,8% (73,188 orang). Kabupaten Banjar berada di urutan no 2 tertinggi dari 13 kabupaten kota di Kalimantan Selatan dengan prevalensi pada balita sebesar 4,48%.

Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada bayi dan balita di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor resiko itu dapat dikelompokkan secara garis besar menjadi faktor lingkungan, faktor balita, dan juga faktor ibu. Semua faktor bisa menjadi faktor dominan penyebab diare tergantung daerah dan kesadaran masyarakatnya akan pentingnya kebersihan lingkungan dan diri. Hasil penelitian Irianto dkk (2021) ditemukan bahwa faktor lingkungan seperti sarana air bersih, sarana jamban, pengelolaan sampah rumah tangga, pengelolaan limbah cair, faktor pengetahuan ibu, dan personal hygiene merupakan faktor risiko yang menjadi penyebab kejadian diare pada balita. (Iryanto Agus, A., Joko, T., & Raharjo, 2021)

Kejadian diare sangat erat hubungannya dengan status gizi seseorang. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi dan sebaliknya jika keadaan gizi menjadi buruk atau kurang maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti kemampuan tubuh mempertahankan diri terhadap serangan infeksi akan menurun. Oleh karena itu setiap bentuk gangguan gizi, sekalipun dari gejala defisiensi yang ringan merupakan pertanda awal dari terganggunya kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudin & Perceka, 2019) menyatakan bahwa status gizi balita mempengaruhi dengan kejadian diare di RSUD dr. slamet Garut. Proposi status gizi balita dengan kategori kurus hampir seluruh balita mengalami diare. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara status gizi balita dengan kejadian diare. Penelitian yang di lakukan (Fatmawati et al., 2015) ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare. Balita dengan kategori gizi kurang (kurus) lebih banyak mengalami diare di bandingkan dengan balita dengan kategori gizi seimbang (normal). Balita yang memiliki status gizi kurang (kurus) mempunyai peluang 71 kali mengalami diare. Hal ini menandakan bahwa secara parsial status gizi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kejadian diare. Hasil rekapitulasi data berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar pada tahun 2019 Puskesmas Martapura 1 merupakan urutan pertama dari 24 puskesmas yang ada di Kabupaten Banjar dengan jumlah penderita diare pada balita terbanyak yaitu 595 kasus diare pada balita. Berdasarkan data tersebut, maka penulis tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan yang digunakan *cross sectional*. Penelitian ini mencoba mengetahui Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita di puskesmas martapura 1 Tahun 2020. Variabel bebas status gizi dan variabel terikat kejadian diare. Status gizi menggunakan hasil pengukuran antropometri dengan indeks BB/U (Kemenkes, 2020) 1. Gizi lebih $>+2SD$, 2. Gizi baik $-2 SD$ sampai $+2 SD$, 3. Gizi kurang $-3 SD$ sampai $<-2 SD$, 4. Gizi buruk $<-3 SD$, Skala Ordinal. Kejadian diare pada balita adalah kondisi Anak yang mengalami buang air besar lebih dari 3 kali perhari, disertai perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung dari satu minggu, Skala Ordinal.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita berusia 1-59 bulan yang berobat ke Puskesmas Martapura 1 berjumlah 892 balita pada bulan Januari - Desember 2020. Sampel adalah seluruh balita yang datang berobat ke ruang MTBS puskesmas martapura 1 pada bulan Januari - Desember 2020. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dimana peneliti menggunakan buku register balita di ruangan MTBS untuk mendapatkan data.

Analisis univariat menggambarkan karakteristik masing masing variabel dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase pada masing-masing variable yaitu kejadian diare dan status gizi balita. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (Status Gizi) dan variabel terikat (Kejadian Diare). Uji statistik yang digunakan *Rank Sperman (Sperman Rho)*.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Resonden Berdasarkan karakteristik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1

NO	KARAKTERISTIK	F	%
1.	Usia Balita		
	1 - 12 bulan	350	39.2
	13 - 24 bulan	237	26.6
	25 - 36 bulan	118	13.2
	37 - 48 bulan	97	10.9
	49 - 59 bulan	90	10.1
2.	Berat Badan Balita		
	2,5 - 10 kg	594	66.6
	10,1 - 15 kg	273	30.6
	>15 kg	25	2.8
Total Balita		892	100

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan dari 892 balita, Usia Balita terbanyak yaitu usia 1-12 bulan sebanyak 350 balita (39.2%). Dan berat badan balita terbanyak yaitu 2,5-10 kg sebanyak 594 balita (66.6%).

Analisa Univariat

Tabel.1. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kejadian Diare, dan status gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar

NO	KARAKTERISTIK	F	%
1.	Diare Mengalami	351	39,3
	Diare Tidak mengalami	541	60,7
2.	Status Gizi Balita		
	Gizi buruk	95	10,7
	Gizi kurang	208	23,3
	Gizi baik	525	58,9
	Gizi lebih	64	7,2
Total Balita		892	100

Berdasarkan table 1.2 didapatkan 351(39,3) Balita mengalami diare dan 208 (23,3%) Balita menderita gizi kurang serta 95 (10,7%) balita menderita gizi buruk

Analisa Bivariat

Tabel.1.3 Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2020.

No	Status Gizi Balita	Kejadian Diare pada Balita					
		Terjadi Diare		Tidak Terjadi Diare		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1.	Gizi Buruk	43	45.3	52	54.7	95	100
2.	Gizi kurang	90	43.3	118	56.7	208	100
3.	Gizi Baik	208	39.6	317	60.4	525	100
4.	Gizi Lebih	10	15.6	54	84.4	64	100
Uji Korelasi <i>Spearman Rank Rho</i> $\rho = 0,002 < \alpha (0,05)$							

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 95 balita dengan status gizi buruk yang mengalami Diare sebanyak 43 balita (45.3%), dari 208 balita dengan status gizi kurang yang mengalami Diare sebanyak 90 balita (43,3%), dari 525 balita dengan status gizi baik yang mengalami Diare sebanyak 208 balita (39.6%), dan dari 64 balita dengan status gizi lebih yang mengalami Diare sebanyak 10 balita (15.6%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank Rho* didapatkan nilai $\rho (0,002) < \alpha (0,05)$ dengan demikian hipotesis penelitian diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita.

Pembahasan

Berdasarkan tabel.3 menunjukkan bahwa dari 892 balita, jumlah balita yang mengalami Diare yaitu sebanyak 351 (39,3%) di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2020. Diare adalah buang air besar pada bayi atau anak lebih dari 3 kali perhari, disertai

perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung dari satu minggu (Subagyo et al., 2012)

Dampak diare terhadap keadaan gizi dan pertumbuhan lebih dahsyat daripada infeksi lain, karena selama diare terjadi gangguan masukan makanan, gangguan absorpsi dan gangguan metabolisme secara bersamaan. Diare dapat dikatakan sebagai masalah pediatrik sosial karena diare merupakan salah satu penyakit utama yang terdapat di negara berkembang, dimana adanya faktor yang mempengaruhi terjadinya diare pada balita itu sendiri yaitu diantaranya faktor penyebab (agent), penjamu (host), dan faktor lingkungan (environment). (Norma & Ariana, 2016)

Faktor yang mempengaruhi kejadian Diare pada balita balita di wilayah kerja puskesmas martapura 1 dapat disebabkan karena gizi buruk dengan banyak 43 balita 45.3%, dan status gizi kurang 90 balita 43.3% mengalami diare hal ini disebabkan karena balita yang memiliki status gizi buruk atau kurang cenderung mudah terkena penyakit infeksi khususnya diare, penelitian ini sesuai dengan teori (Sinthamurniwaty, 2013) Pada penderita kurang gizi serangan diare terjadi lebih sering terjadi. Semakin buruk keadaan gizi anak, semakin sering dan berat diare yang diderita. Diduga bahwa mukosa penderita malnutrisi sangat peka terhadap infeksi karena daya tahan tubuh yang kurang.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 892 balita, jumlah balita yang memiliki gizi baik didapatkan sebanyak 525 balita (58,9%) di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2020. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh. Penilaian status gizi balita dapat diukur berdasarkan pengukuran antropometri yang terdiri dari variabel umur, berat badan (BB), tinggi badan (TB). Gizi suatu keadaan tubuh akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Makanan yang diberikan sehari-hari harus mengandung zat gizi sesuai kebutuhan, sehingga menunjang pertumbuhan yang optimal dan dapat mencegah penyakit-penyakit defisiensi, mencegahkeracunan, dan juga membantu mencegah timbulnya penyakit-penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan hidup anak. (Majestika, 2018)

Berdasarkan hasil data sekunder yang telah di dapat sebagian besar balita yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2020 sudah memiliki status gizi yang normal sebanyak 525 balita 58.9%, tetapi masih terdapat balita dengan status gizi buruk sebanyak 95 balita 10.7% dengan gizi kurang sebanyak 208 balita 23.3% dan lebih 64 balita 7.2%, status gizi kurang dapat terjadi karena penyakit infeksi, karena penyakit infeksi menyebabkan terganggunya penyerapan zat gizi dari makanan yang dikonsumsi, dampak menurunkan dan menghilangkan nafsu makan sehingga menyebabkan kekurangan gizi. Penelitian ini sesuai dengan teori Supariasa (2013) Status gizi kurang dan infeksi mempunyai interaksi bolak-balik. Infeksi dapat menimbulkan gizi kurang melalui berbagai mekanismenya. Penyakit infeksi dapat menyebabkan kurang gizi, dan sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Oktavia & Widajanti, 2017) Riwayat penyakit infeksi mempengaruhi status gizi kurang pada balita.

Berdasarkan tabel.1.3 didapatkan nilai $\rho (0,002) < \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian Diare dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2020. anak balita dengan status gizi kurang atau buruk lebih banyak mengalami diare daripada anak balita dengan status gizi kurang (Zakiya et al., 2022). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa responden dengan status gizi yang kurang memiliki kecenderungan terjadi diare, ini dikarenakan pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap status gizi pada anak mereka. Semua ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua tentang penyakit tersebut sangatlah kurang, ini harus ditindak lanjuti dengan cara pemberian penyuluhan secara terdata dan akurat kepada orang tua yang mempunyai bayi atau pada anak balita.

Status gizi kurang juga dikaitkan dengan kerentanan terhadap suatu infeksi. Nutrisi yang adekuat sangat dibutuhkan untuk berjalannya proses imunitas yang optimal dalam tubuh. Imunitas humoral dan seluler yang dominan bukan lagi merupakan pemberian ibu, akan tetapi merupakan proses pematangan dari aspek imunologis bayi. Proses ini sangat dipengaruhi oleh status gizi anak. Proses pematangan imunitas akan berjalan dengan baik jika anak memiliki status gizi yang baik. Begitu pula sebaliknya, pada anak dengan status gizi buruk, maka perkembangan kemampuan imunitasnya juga akan terganggu. Kejadian diare sangat erat hubungannya dengan status gizi seseorang. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi dan sebaliknya jika keadaan gizi menjadi buruk atau kurang maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti kemampuan tubuh mempertahankan diri terhadap serangan infeksi akan menurun. Oleh karena itu setiap bentuk gangguan gizi, sekalipun dari gejala defisiensi yang ringan merupakan pertanda awal dari terganggunya kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi.(Patimah & R, 2009).

Diare juga erat hubungannya dengan kejadian kurang gizi. Setiap terjadinya diare dapat menyebabkan kekurangan gizi oleh karena adanya anoreksia dan berkurangnya kemampuan menyerap sari makanan, sehingga apabila terjadi diare berkepanjangan akan berdampak terhadap pertumbuhan dan kesehatan anak. Kurang gizi dapat meningkatkan resiko terkena penyakit infeksi karena daya tahan tubuh menurun. Sebaliknya penyakit infeksi juga dapat mempengaruhi status gizi karena asupan makanan menurun, malabsorpsi dan katabolisme tubuh meningkat (Pricilia et al., 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Akbar, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati et al., 2015) ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare. Pada penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status Gizi dengan kejadian Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2020. Berdasarkan data yang didapat menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang atau buruk merupakan faktor terjadinya diare. Makin buruk gizi seseorang anak, ternyata makin banyak episode diare yang dialami.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita di puskesmas martapura 1 ρ value $(0,002) < \alpha (0,05)$. Diharapkan kepada ibu balita

untuk dapat menambah pengetahuan tentang penyebab terjadinya diare dan cara mencegah kekurangan gizi dengan meningkatkan pemantauan terhadap status gizi anak dengan aktif melakukan kunjungan posyandu. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperoleh informasi mendalam dan spesifik, perlu kiranya dikembangkan dengan menambah variabel yang berbeda.

Ucapan Trimakasih

Ucapan terimakasih kepada Kepala Puskesmas dan jajarannya, Direktur dan ketua Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Banjarmasin, serta semua yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini, yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Referensi

- Akbar, H. (2017). *Determinan Epidemiologis Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya Vol.13 No.2*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Wiralodra.
- Fatmawati, Arbiansingih, & Musdalifah. (2015). Faktor yang mempengaruhi kejadian diare anak usia 3-6 tahun di TK. In *Journal of Islamic Nursing* (Vol. 1, Issue 1). Fakultas Kedokteran dan Ilmu kesehatan UIN Alauddin Makassar.
- Iryanto Agus, A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Risk Factors For The Incidence of Diarrhea in Children Under Five in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, 0451(Print)*, 1–7. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1166>
- Majestika, S. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi. In *UNY Press* (Vol. 53, Issue 9). UNY Press. https://www.google.co.id/books/edition/STATUS_GIZI_ANAK_DAN_FAKTOR_YANG_MEMPENG/gjxsDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover
- Norma, N., & Ariana. (2016). Pemberian Asi Eksklusif Dan Kejadian Diare Pada Bayi Di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta. In *Ejournal Poltekkesjogja* (pp. 16–22).
- Oktavia, S., & Widajanti, L. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Buruk pada Balita di Kota Semarang (Studi di Rumah Pemulihan Gizi Banyumanik Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(3)*, 2356–3346.
- Patimah, S., & R, N. (2009). *Dampak Berat Badan lahir terhadap Status Gizi Bayi*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Pricilia, M., Sampul, K., Yudi, A., Linnie, I., Program, P., Keperawatan, S. I., & Kedokteran, F. (2015). *HUBUNGAN DIARE DENGAN KEJADIAN MALNUTRISI PADA BALITA DI IRINA E BAWAH RSUP PROF. Dr. R. D. KANDOU MANADO* (Vol. 3). 3(I).
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *No Title*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Sinthamurniwaty. (2013). *Sinthamurniwaty. Faktor-faktor risiko kejadian diare akut pada balita (tesis)*. Studi Kasus Di Kabupaten UNDIP.

Subagyo, Bambang, & Santoso, N. (2012). *Diare Akut. Dalam Mohammad Juffie dkk, Buku Ajar Gastroenterologi-Hepatologi*. Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Subagyo, & N.B, S. (2012). *Diare Akut Pada Anak.Surakarta* (pp. 2–33).

Wahyudin, W., & Perceka, A. L. (2019). Hubungan Pola Asuh dan Status Gizi Balita Dengan Angka Kejadian Diare di Ruang Nusa Indah Bawah RSUD dr. Slamet Garut. In *Jurnal Medika Cendikia* (Vol. 6, Issue 01, pp. 44–54). <https://doi.org/10.33482/medika.v6i01.101>

Zakiya, F., Wijayanti, I. T., & Irnawati, Y. (2022). Status Gizi Serta Hubungannya Dengan Kejadian Diare Pada Anak. *Public Health and Safety International Journal*, 2(01), 66–74. <https://doi.org/10.55642/phasij.v2i01.145>